

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Audit atau *auditing* adalah sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan juga sistematis, dan dalam arti luas audit juga bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor, tujuannya agar bisa menunjukkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dan melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima (Erlanda, 2016).

Perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP merupakan tempat para akuntan publik bekerja dalam melaksanakan jasa profesional. Jasa profesional yang dilakukan oleh para auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berupa jasa audit, jasa atestasi, jasa akuntansi dan *review*, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan, jasa pendukung litigasi dan jasa lainnya. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Winda, dkk 2014). Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

De Angelo (1981) dan Fatmawati (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan, dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Kualitas audit digunakan auditor untuk segala kemungkinan, dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan keaudit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan, dimana kualitas audit ini diproksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

Fenomena terkait dengan kualitas audit yang banyak diperbincangkan yaitu kasus yang terjadi di Bali pada Kantor Akuntan Publik Bali Drs. Ketut Gunarsa yang dimana telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali hai Resort and Spa tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan auditor independent. Menteri keuangan memberikan izin Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa. Pemimpin rekan dari Kantor Akuntan Publlik (KAP) K.Gunarsa dan I.B Djagera selama enam bulan. Pembekuan Izin yang tertuang dalam keputusan nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Selama izinya dibekukan KAP K.Gunarsa dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus (IAPI, 2020).

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Kematangan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan, namun juga tidak kalah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan keuangan.

Menurut Putri (2013), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal, atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Menurut Kovinna & Betri (2013), pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dan pendidikan formal maupun nonformal kemudian bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Hasil penelitian Herawaty, dkk (2012) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Harvia, dkk (2012), Fransiska dan Betri (2014) menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hasil penelitian yang serupa ditemukan oleh Wiratama dan Budhiarta (2015) dan Rini (2014), yang

menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya.

Nugraha (2012) menjelaskan bahwa kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Ketika mengaudit, auditor harus memiliki kompetensi yang meliputi dua unsur, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Standar Umum Pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2013) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium.

Seorang auditor mempunyai kompetensi baik dari segi pengetahuan audit dan akuntansi, karena auditor yang memiliki pengetahuan tinggi akan mempunyai pandangan lebih luas mengenai berbagai hal serta melakukan tugasnya secara efisien. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik, dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi, yaitu pengalaman dan pengetahuan.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu). Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu, untuk itu setiap KAP perlu membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu dibutuhkan untuk menentukan kos audit dan mengukur kinerja auditor (Muhshyi, 2013:28). Tingginya tekanan anggaran waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan, sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Kurnia, *et al.*, 2014).

Tekanan anggaran waktu yang dialami auditor dalam melaksanakan audit sangat mempengaruhi kualitas audit. Maka dari itu, auditor seharusnya mampu untuk membuat rencana audit yang lengkap beserta anggaran alokasi waktunya, kemudian akan disesuaikan dengan standar auditing dan peraturan yang berlaku, tanpa terkecuali dengan kesulitan untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab kualitas yang dihasilkan dan elemen-elemen lainnya yang mempengaruhi. Menurut Waggoner (1991) dalam Hutabarat (2012), jika alokasi waktu untuk penugasan tidak cukup, maka auditor mungkin

mengkompensasikan dengan kerja mereka dengan cepat dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja sehingga mungkin menghasilkan kinerja yang tidak efektif. Dengan tidak efektifnya kinerja yang dilakukan oleh auditor akibat adanya *time budget pressure*, maka hal ini akan mempengaruhi dari kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Soobaroyen (2005) dalam Hutabarat (2012) menemukan bahwa *time budget pressure* menyebabkan auditor meninggalkan bagian program audit penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit. Pentingnya *time budget pressure* terhadap kualitas audit adalah dengan rendahnya *time budget pressure* akan mampu mengurangi tekanan waktu pelaksanaan dalam melaksanakan tugas audit sehingga tugas audit dapat dilakukan dengan lebih hati-hati dan teliti sehingga kualitas audit dapat terjaga dengan baik. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak pada diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Penelitian Hadi (2011) menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Tjun (2012) dan Handayani (2014), yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Belakangan ini kualitas audit para auditor independen semakin banyak dipertanyakan oleh masyarakat mengingat banyaknya terjadi skandal yang melibatkan akuntan publik dan auditor baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Padahal independensi dalam melaksanakan pengauditan merupakan tulang punggung auditor profesional dan harus dipandang sebagai salah satu ciri auditor atau akuntan publik yang paling penting. “Independensi merupakan salah satu komponen dari etika yang harus senantiasa dijaga oleh akuntan publik”.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang akuntan tidak boleh memihak kepada kepentingan siapapun. Tapi dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independennya. Independensi akuntan publik dengan jelas dinyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik, yang dimuat dalam Standar Umum seksi 220 yaitu: dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Dalam pandangan masyarakat, saat ini bobot independensi auditor telah berkurang. Pada akhirnya, kredibilitas auditor pun semakin dipertanyakan. Dalam penugasan audit sering terjadi benturan-benturan yang dapat mempengaruhi independensi akuntan publik. Klien sebagai pemberi kerja berusaha untuk mengkondisikan agar laporan keuangan yang dibuat mempunyai opini yang baik, sedangkan di sisi lain akuntan publik harus dapat menjalankan tugasnya secara profesional

dan mempertahankan sikap independensinya. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Banyaknya kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

*American Accounting Association's (AAA) Financial Accounting Commite* (2000) dalam Tjun, dkk (2012) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal, salah satunya adalah kompetensi. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Berkenaan dengan hal tersebut, Octavia (2015) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Suyono (2012) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor dapat dibentuk diantaranya melalui pengetahuan dan pengalaman (Tjun, dkk. 2012).Apriliyani (2016) menyatakan kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman, sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses yang mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman pelatihan auditor dan pengalaman audit. Penelitian mengenai kualitas audit yang pernah dilakukan oleh Tjun, dkk (2012) yang membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian Irawati (2011), Nur, dkk (2013), dan Kovinna dan Betri (2013) membuktikan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit Independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, tenure, reputasi KAP, kompetensi, *time budget pressure*, etika auditor, *size auditor*, *type of auditor*, *dysfunctional behavior* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Faktor-faktor tersebut harus selalu diperhatikan dan diutamakan oleh para auditor untuk menjaga kualitas laporan audit yang diberikan oleh auditor, sehingga dapat meminimalisir dan menghindari terjadinya berbagai kesalahan, kecurangan, serta pelanggaran dalam melaksanakan audit.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Penelitian ingin melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh pengalaman kerja, etika profesi, kompetensi, time budget pressure dan independensi auditor terhadap kualitas audit kamu, dengan mengambil sampel yang berbeda. Peneliti bermaksud mengadakan studi penelitian secara empiris dengan mengangkat judul “PENGARUH PENGALAMAN KERJA, ETIKA PROFESI, KOMPETENSI, TIME BUDGET PRESSURE DAN INDEPENDENSI AUDITOR PADA KUALITAS HASIL AUDIT DI KAP BALI”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik?
- 3) Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik?
- 4) Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 5) Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit
- 2) Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit
- 5) Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait kualitas audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya bagi auditor pada KAP di Bali, terkait kualitas audit.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Prilaku Terencana (Theory Planned Behavior)

Theory planned behavior ialah teori yang dikemukakan oleh (Ajzen,1991), Teori ini adalah suatu pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang dicetuskan pertama kali oleh Ajzen tahun 1980. Theory of Reasoned Action mempunyai kesimpulan bahwa niat untuk melakukan sesuatu disebabkan oleh 2 faktor, yaitu norma subjektif dan sikap terhadap perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Ajzen (1988) kemudian menambahkan 1 faktor persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control), sehingga mengubah *Theory of Reasoned Action* menjadi *Theory Planned Behavior*, selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Teori ini memiliki fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik. Perspektif kepercayaan dilaksanakan melalui penggabungan beraneka ragam karakteristik, kualitas dan atribut atas informasi tertentu yang kemudian membentuk kehendak dalam bertingkah laku (Yuliana, 2004).

Setiap individu biasanya bertindak dengan cara yang masuk akal dengan mempertimbangkan perilaku yang dilakukan berdasarkan informasi yang tersedia, dan juga mempertimbangkan akibat dari tindakan yang mereka lakukan (Ajzen, 1991). Ajzen (1991) menyatakan, sikap dan

perilaku yang dilakukan didasarkan pertimbangan-pertimbangan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Dalam prosesnya, pertimbangan-pertimbangan individu tersebut akan membentuk intensi yang memengaruhi individu dalam bersikap dan berperilaku. Dalam teori tindakan beralasan dikatakan bahwa intensi untuk melakukan suatu perilaku terdapat dua faktor utama, yaitu sikap terhadap suatu perilaku dan norma subjektif. Pengembangan dari teori ini adalah teori perilaku terencana (theory of planned behavior) yang menemukan faktor lain yang dapat memengaruhi intensi untuk bersikap dan berperilaku dengan memasukkan konsep persepsi tentang kontrol perilaku (perceived behavioral control), Sehingga terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi intensi individu dalam bersikap dan berperilaku, yaitu sikap terhadap suatu perilaku (attitude toward the behavior), norma subjektif tentang suatu perilaku (subjective norm), dan persepsi tentang kontrol perilaku (perceived behavioral control) (Ajzen, 1991).

Dari beberapa pemaparan teori di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Theory of Planned Behavior adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi akan mempengaruhi niat perilaku individu untuk melakukan suatu tindakan seseorang atau individu. Teori perilaku terencana (*Theory Planned Behavior*) memiliki 3 variabel independent, Pertama adalah sikap terhadap perilaku dimana seseorang melakukan penilaian atas sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Kedua adalah faktor sosial disebut norma subjektif, hal tersebut mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan. Ketiga adalah

kontrol perilaku, yaitu persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku tertentu yang mengacu pada keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

Penelitian menggunakan *planner of behavior theory*, karena teori ini sangat berkaitan kepada keyakinan yang dapat memacu individu dalam berperilaku dan bersikap, khususnya perilaku dan sikap auditor. Pendekatan *planned behavior* dikhususkan pada spesifik perilaku seseorang dalam berperilaku serta mampu digunakan untuk semua perilaku secara umum.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Sugiantari (2015) mendefinisikan kualitas audit sebagai semua kemungkinan yang mana auditor di saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menjumpai pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan memberikan laporan dalam laporan keuangan auditan. Andani (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai tingkat baik buruknya suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atau suatu informasi untuk menentukan apakah suatu informasi dapat disajikan secara wajar dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan dan dilakukan oleh orang yang berkompoten dan independen.

Audit perlu dilakukan untuk memantau kebijaksanaan atas pelaporan manajerial, sehingga dapat mengurangi resiko informasi (Chen, *et al.*, 2011). Kualitas pelaporan hasil pemeriksaan atau laporan audit dijadikan sebagai dasar untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan

yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Idowu dan Gabriel, 2013). Penilaian mengenai kualitas audit dapat dilihat dari kualitas keputusan yang diambil.

Menurut penelitian Badjuri (2011) kualitas audit biasanya diukur dengan pendapat profesional auditor yang tepat, serta didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Auditor akan memberikan pelayanan yang berkualitas kepada *stakeholders* jika auditor memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai. Menurut Moize (1986) dalam Dewi (2015), pengukuran kualitas proses audit dapat dilakukan dengan melihat kinerja auditor dan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan. Menurut Yuniarti (2011), kualitas audit adalah sesuatu yang abstrak, sulit diukur dan hanya dapat dirasakan oleh pengguna jasa audit.

Penelitian (Christiawan, 2002) dalam Badjuri (2012) kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Coram *et al.*, (2004) dalam Dewi (2015) menyatakan bahwa dengan melihat tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan tahapan prosedur audit, maka kita bisa menilai kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian kualitas audit dalam penelitian ini adalah kemungkinan seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian penyajian laporan keuangan dan sistem akuntansi klien dengan standar yang berlaku.

### 2.1.3 Pengalaman Kerja

Menurut Kovinna & Betri (2013), pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dan pendidikan formal maupun nonformal. Pengalaman kerja bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan semakin mahir dan ahli dalam menekuni bidangnya, sebab segala sesuatu yang dilakukan secara berulang akan membuat seseorang semakin terbiasa dan semakin mudah melakukannya. Demikian juga pengalaman-pengalaman yang dimiliki auditor akan sangat berguna bagi auditor dalam melaksanakan audit untuk selanjutnya, sehingga semakin banyak pengalaman auditor, maka dapat meningkatkan kualitas audit.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004). Murphy dan Wright (1984) dalam Sularso dan Naim (1999) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Johnstone et al. (2002) dalam Brown (2003) menemukan sebuah studi yang memberikan

bukti bahwa auditor berpengalaman bekerja lebih baik karena mereka memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar untuk menarik dari dan lebih mahir mengorganisir pengetahuan mereka. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Marbun, 2015). Menurut penelitian Krisni (2019), pengalaman kerja auditor dapat diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu:

- 1) Lamanya auditor bekerja

Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun.

- 2) Banyaknya penugasan yang ditangani

Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan auditor dapat meningkatkan kinerja auditor untuk melakukan penugasan audit dengan lebih baik.

- 3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit

Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor. Jenis-jenis perusahaan yang berbeda yang dimaksud adalah perusahaan jasa, perusahaan dagang, manufaktur dan lainnya. Tiap jenis perusahaan tersebut akan memiliki prosedur yang berbeda dalam proses audit.

## 2.1.4 Etika

### 2.1.4.1 Pengertian Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata Latin: *mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup (Kanter, 2001) dalam (Agoes dan Ardana, 2009). Dalam hal ini yang menjadi perspektif objeknya adalah perbuatan, sikap, atau tindakan manusia. Pengertian etika secara khusus adalah ilmu tentang sikap dan kesusilaan suatu individu dalam lingkungan pergaulannya yang kental akan aturan dan prinsip terkait tingkah laku yang dianggap benar.

Sedangkan pengertian etika secara umum adalah aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Penerapan norma ini sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruknya individu di

dalam bermasyarakat. Dengan begitu, Etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruknya serta kewajiban, hak, dan tanggung jawab, baik itu secara sosial maupun moral, pada setiap individu di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Atau bisa dikatakan juga bahwa etika mencakup nilai yang berhubungan dengan akhlak individu terkait benar dan salahnya.

Adapun banyak jenis etika yang dapat kita jumpai di lingkungan sekitar, misalnya, etika berteman, etika profesi atau kerja, etika dalam rumah tangga, etika dalam melakukan bisnis, dan sebagainya. Etika tentunya harus dimiliki oleh setiap individu dan sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi yang mana hal itu menjadi jembatan agar terciptanya suatu kondisi yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut SPAP (2011:1), terdapat lima prinsip dasar etika untuk auditor, yaitu:

- 1) Integritas

Auditor bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.

- 2) Objektivitas

Auditor tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.

- 3) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Auditor harus mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.

4) Kerahasiaan

Auditor menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.

5) Perilaku Profesional

Auditor mematuhi peraturan perundang-undangan yang 25 berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh auditor mungkin akan mendiskreditkan profesi auditor.

#### **2.1.4.5 Etika Profesi**

##### **1. Pengertian Etika Profesi**

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi etika profesi. Menurut Mochtar (2016), etika profesi merupakan aturan perilaku yang memiliki kekuatan mengikat bagi setiap pemegang profesi. Sementara itu, Lubis (1994) berpendapat etika profesi merupakan sikap hidup berupa kesediaan untuk memberikan pelayanan

profesional terhadap masyarakat dengan keterlibatan penuh dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika profesi bertujuan agar setiap orang tetap berada dalam nilai-nilai profesional, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi profesi yang dipegangnya.

## **2. Fungsi Etika Profesi**

Etika profesi penting dalam organisasi karena memiliki berbagai fungsi. Fungsi-fungsi etika profesi yaitu:

- 1) Sebagai pedoman bagi semua anggota profesi mengenai prinsip profesionalitas yang ditetapkan.
- 2) Sebagai alat kontrol sosial bagi masyarakat umum terhadap profesi tertentu. Sebagai sarana untuk mencegah campur tangan dari pihak lain di luar organisasi, terkait hubungan etika dalam keanggotaan suatu profesi.

## **3. Peranan Etika dalam Profesi Auditor**

Audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa para auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi, dan menuntut mereka untuk bersedia mengorbankan diri. Itulah sebabnya profesi auditor menetapkan standar teknis dan standar etika

yang harus dijadikan panduan oleh para auditor dalam melaksanakan audit.

Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi.

Oleh karena itu, seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah takluk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika secara umum dan etika profesi. etis yang tinggi; mampu mengenali situasi-situasi yang mengandung isu-isu etis sehingga memungkinkannya untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat.

#### **4. Indikator Pertanyaan Etika Profesi**

Febriyanti (2014) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas auditor.

- a) Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

- b) Seberapa besar usaha atau daya pikir yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan. Dengan rasa akuntabilitasnya yang tinggi itu, seseorang akan menggunakan kemampuannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik pula dari pekerjaannya tersebut. Jika dikaitkan dengan kualitas audit, auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan dapat menyelesaikannya secara tepat waktu.

- c) Seberapa besar keyakinan mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan.

Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

#### 2.1.4.6 Dilema Etika

Dilema etika adalah situasi yang dihadapi seseorang di mana keputusan mengenai perilaku yang pantas harus dibuat. Auditor banyak menghadapi dilema etika dalam melaksanakan tugasnya. Bernegosiasi dengan auditan jelas merupakan dilema etika. Ada beberapa alternatif pemecahan dilema etika, tetapi harus berhati-hati untuk menghindari cara yang merupakan rasionalisasi perilaku tidak beretika.

Berikut ini adalah metode rasionalisasi yang biasanya digunakan bagi perilaku tidak beretika:

- a) Semua orang melakukannya. Argumentasi yang mendukung penyalahgunaan pelaporan pajak, pelaporan pengadaan barang/jasa biasanya didasarkan pada rasionalisasi bahwa semua orang melakukan hal yang sama, oleh karena itu dapat diterima.
- b) Jika itu legal, maka itu beretika. Menggunakan argumentasi bahwa semua perilaku legal adalah beretika sangat berhubungan dengan ketepatan hukum. Dengan pemikiran ini, tidak ada kewajiban menuntut kerugian yang telah dilakukan seseorang.
- c) Kemungkinan ketahuan dan konsekuensinya. Pemikiran ini bergantung pada evaluasi hasil temuan seseorang. Umumnya, seseorang akan memberikan hukuman (konsekuensi) pada temuan tersebut.

Pendekatan enam langkah berikut ini merupakan pendekatan sederhana untuk memecahkan dilema etika:

- a) Dapatkan fakta-fakta yang relevan
- b) Identifikasi isu-isu etika dari fakta-fakta yang ada
- c) Tentukan siapa dan bagaimana orang atau kelompok yang dipengaruhi oleh dilema etika
- d) Identifikasi alternatif-alternatif yang tersedia bagi orang yang memecahkan dilema etika
- e) Identifikasi konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap alternatif
- f) Tetapkan tindakan yang tepat.

### **2.1.5 Kompetensi**

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008 dalam Sukriah dkk., 2009). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005). Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Adapun Bedard (1986) dalam Sri lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002) dapat dilihat dari berbagai sudut

pandang yakni sudut pandang auditor individual, 22 23 audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

- a. Kompetensi Auditor Individual. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit.
- b. Kompetensi Audit Tim. Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003 dalam Elfarini, 2007). Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.
- c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP. Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan persentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain.

KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi di pasar. Selain itu, KAP yang besar

sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien ( De Angelo,1981 dalam 23 24 Elfarini, 2007). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil. Demikian pula auditor harus memiliki kompetensi di audit dan akuntansi, termasuk pelatihan yang memadai dan pengalaman dalam semua aspek pekerjaan seorang auditor. Lebih lanjut, saat ini profesi auditor juga telah melakukan peningkatan pada audit dan program pendidikan akuntansi profesional untuk auditor untuk memastikan bahwa mereka tetap mengikuti ide-ide terbaru dan teknik di bidang audit dan akuntansi. Gul et al. (1994, p. 25) dalam Mansouri et al. (2009) menyatakan auditor diharapkan oleh pihak ketiga untuk memiliki pelatihan akademik di akuntansi, perpajakan, audit, dan bidang lain yang berkaitan dengan profesi mereka. Selain itu mereka harus menerima pelatihan lebih lanjut, baik formal maupun informal, sepanjang karier mereka. Menurut Hermanson et al. (1993, hal 19) dalam Mansouri et al. (2009) mereka harus lulus ujian CPA, mereka harus tetap mengikuti perkembangan terkini dalam akuntansi, audit dan hal-hal pajak.

#### **2.1.6 Time Budget Pressure**

*Time budget pressure* atau Tekanan anggaran waktu adalah bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas (Silaban, 2009). Menurut Nirmala dan

Cahyonowati (2013), *Time Budget Pressure* adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku. Menurut Herningsih (2006), *Time budget pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.

Keberadaan anggaran waktu memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan (Utami dan Sirajuddin, 2013). Penerapan *Time Budget Pressure* yang dilakukan dengan baik dapat memberikan keuntungan yang sangat efisien untuk melakukan penjadwalan staff, menjadi panduan dalam melakukan hal-hal penting dari berbagai area audit, membantu staff auditor untuk mencapai kinerja yang efektif dan efisien. *Time budget pressure* yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil (Lestari, 2010).

### 2.1.6.1 Indikator *Time Budget Pressure*

A. Menurut Lautania (2011), indikator *Time Budget Pressure* adalah sebagai berikut:

#### 1. Indikator Tingkat Pengetatan Anggaran

- a. Efisiensi terhadap anggaran waktu Efisiensi terhadap anggaran waktu yaitu auditor bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan audit.
- b. Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran yaitu auditor ketika membuat anggaran waktu dengan klien harus memikirkan batasan waktu dalam penyelesaian audit sehingga KAP memperoleh hasil yang terbaik.

#### 2. Indikator Ketercapaian Anggaran

- a. Menyelesaikan audit tepat waktu Menyelesaikan audit tepat pada waktunya yaitu auditor melaporkan hasil audit sesuai dengan anggaran yang direncanakan. Sehingga memaksa auditor untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.
- b. Tingkat pemenuhan pencapaian time budget auditor Tingkat pemenuhan pencapaian time budget auditor yaitu seberapa besar dan seberapa banyak auditor memenuhi pencapaian target time budget dalam melakukan audit.

B. Menurut Willett (2006), indikator *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Auditor atas *Time Budget*

Pemahaman tentang *time budget* penting karena dapat mengetahui seberapa besar auditor merasakan tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget*. Jika pemahaman auditor tentang *time budget* sangat tinggi maka tekanan yang ditimbulkan atas *time budget* itu sendiri akan rendah, sebaliknya jika pemahaman auditor tentang *time budget* rendah maka tekanan yang ditimbulkan dari *time budget* akan semakin tinggi.

2. Tanggung Jawab Auditor atas *Time Budget*

Seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target-target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan efisien dan sesuai dengan *time budget* yang diterapkan. Tanggung jawab tersebut harus diketahui sebelum proses audit berjalan dengan tujuan agar tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget* dapat diantisipasi oleh auditor sehingga tidak berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

### 3. Penilaian Kinerja yang dilakukan oleh Atasan

*Time budget* merupakan suatu alat bagi manajer untuk mengukur kinerja seorang auditor. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi *time budget* yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang telah diberikan atasan kepada auditor terkadang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk melaksanakan tugas audit dan dapat berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

### 4. Penentuan Fee Auditor

Penentuan fee akan memberikan pengaruh atas kualitas audit. Jadi penentuan fee akan sangat memberikan tekanan bagi seorang auditor. Maka perlu adanya ketentuan khusus yang mengatur tentang penentuan fee agar nantinya tidak memberikan dampak yang negatif terhadap pemberian opini pada laporan audit.

#### **2.1.6.2 Dampak dan Pengaruh *Time Budget Pressure***

Menurut DeZoort dan Lord (1997), terdapat tiga dampak *time budget pressure* yaitu sebagai berikut:

1. *Impacting attitudes*. Termasuk ke dalam *impacting attitudes* yaitu: *stress, feeling of failure, job dissatisfaction, undesired turnover*.

2. *Impacting intention*. Termasuk ke dalam impacting intention yaitu: *underreporting time and accepting weak form of evidence during the audit*.
3. *Impacting behavior*. Termasuk ke dalam impacting behavior yaitu: *premature sign-off and neglect needed research and accounting standards*.

Menurut Kelly dan Margeim (1987), Pengaruh *Time Budget Pressure* dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Audit *Quality Reduction Behaviour*. *Time budget pressure* akan mengakibatkan perilaku audit *quality reduction behaviour* oleh auditor. Yang termasuk dalam perilaku audit *quality reduction behaviour* adalah kegagalan pengawasan pada penerapan prinsip akuntansi, supervisi pemeriksaan dokumen, menerima penjelasan kelemahan klien.
2. Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap *Under Reporting of Time*. Perilaku *underreporting of time* oleh auditor akibat dari adanya *time budget pressure* yang besar. *Time budget pressure* berpengaruh positif terhadap *under reporting of time*. Artinya, ketika *time budget pressure* meningkat, maka perilaku *underreporting of time* juga akan meningkat.
3. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap *Premature Sign-Off*. *Premature sign off* yaitu pengurangan tahap audit sebagai dampak dari *time budget pressure* seorang auditor tanpa mencatat pekerjaan atau tahap yang dihilangkan tersebut. Perilaku tersebut secara langsung akan

mengancam serius pada kualitas audit. Artinya bahwa semakin besar *time budget pressure* maka akan meningkatkan auditor untuk melakukan *premature sign off* yang semakin besar.

### 2.1.7 Independensi

Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri. tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002 dalam Elfarini, 2007). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998: 52 dalam Purba, 2009).

Dalam nilai-nilai dasar yang dianut BPK disebutkan bahwa BPK merupakan lembaga negara yang independen di bidang organisasi, legislasi, dan anggaran serta bebas dari pengaruh lembaga negara lainnya. Auditor secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan

tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi independensi. Auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri.

1. Lavin (1976) meneliti tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu :
  - a. Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
  - b. Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien
  - c. Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien.
2. Shockley (1981) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu
  - a. Persaingan antar akuntan publik
  - b. Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien
  - c. Ukuran KAP, dan 4) Lamanya hubungan audit.
3. Supriyono (1988) meneliti enam faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu:
  - a. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
  - b. Jasa-jasa lainnya selain jasa audit
  - c. Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien
  - d. Persaingan antar KAP

e. Ukuran KAP, dan 6) *Audit fee*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Anugrah (2017). Meneliti Pengaruh TIME Budget Pressure, Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variable pemoderasi. Variable independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time budget pressure*, kompetensi dan independensi sedangkan variable dependen yang digunakan adalah kualitas audit, dengan etika sebagai variable pemoderasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure*, kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika profesi mampu memoderasi pengaruh *time budget pressure*, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Nurhayati (2015) meneliti mengenai pengaruh pengalaman, independensi dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit dengan etika sebagai variabel pemoderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman, independensi dan *time budget pressure* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit, dengan etika sebagai variabel pemoderasi. Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Etika profesi mampu memoderasi pengaruh pengalaman, independensi dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Priyambodo (2015) meneliti mengenai pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas sedangkan variable dependen yang digunakan adalah kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisi regresi moderasi. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi, independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan interaksi kompetensi, independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas dan etika auditor berpengaruh pada kualitas audit.

Suryani dan Nursiam (2015). Meneliti Pengaruh Kompetensi, Independensi, *Time Budget Pressure* Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, *time budget pressure* dan etika auditor sedangkan variable dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi, independensi, *time budget pressure* dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kurniawan (2019). Meneliti Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, Etika Auditor, Komitmen Auditor Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah independensi, pengalaman audit, etika auditor, komitmen audit dan *time budget pressure* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman audit, etika auditor, komitmen auditor dan *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Angelina (2017). Meneliti Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi independensi, pengalaman auditor dan tekanan anggaran waktu sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.

Arden Assidiqi (2019). Pengaruh Fee Audit, Kompetensi, Independensi, Etika Auditor dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fee audit, kompetensi, independensi, etika auditor dan *time budget pressure* sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fee audit, kompetensi, independensi, etika auditor, dan *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Rahayu dan Suryono (2016) meneliti pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Makassar. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Gustiawan (2015) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan positif secara simultan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Fauzan (2017) meneliti pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan tekanan klien terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan tekanan klien, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan

spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, tekanan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Farida, *et al.*, (2016) meneliti pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Malang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit.

Mahmud (2018) meneliti tentang pengaruh sikap skeptis, pengalaman audit, kompetensi, independensi auditor, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap skeptis, pengalaman audit, kompetensi, independensi auditor, dan akuntabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap skeptis, kompetensi, independensi auditor dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.